PENGARUH *FIRM SIZE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

AGUS MOODUTO
E.21.18.134

SKRIPSI

PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH *FIRM SIZE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

AGUS MOODUTO
E.21.18.134

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana dan telah di setujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal

Gorontalo, 22 Juni 2023

Pembimbing I	Pembimbing II
Nurhayati Olii,SE.MM	Hasmirati, S.Kom.,MM
NIDN. 0903078403	NIDN. 0902039201

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH *FIRM SIZE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH :

AGUS MOODUTO
E.21.18.134

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. **Dr. Ariawan, S.Psi.,SE.,MM** : .....
   (Ketua Penguji)
2. **Alfin Akuba, SE.,MM** : .....
   (Anggota Penguji)
3. **Nur Rahmi, S.Pd.I., SE.,MM** : .....
   (Anggota Penguji)
4. **Nurhayati Olii, SE.,MM** : .....
   (Pembimbing Utama)
5. **Hasmirati, S.Kom.,MM** : .....
   (Pembimbing Pendamping)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi	**Ketua Program Studi Manajemen**
Dr. Musafir.,M.Si	**Syamsul, SE.,M.Si**
NIDN. 0928116901	**NIDN. 0921108502**

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun diperguruan tinggi lainnya
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Gorontalo, 22 Juni 2023
Yang membuat pernyataan

Agus Mooduto

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRACT

AGUS MOODUTO. E2118134. THE EFFECT SIZE AND SALES GROWTH FINANCIAL DISTRESS IN CHEMICAL SUB SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE.

This study aims to determine how much influence firm size(X1), sales growth (X2) have on financial distress(Y) in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. The study is quantitative. Firm size and sales growth simultaneously have no significant effect on financial distress in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. Firm size partially does not have a significant effect on financial distress in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. Sales growth partially does not have a significant effect on financial distress in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. Sales growth does not affect financial distress because high or low levels of sales growth do not reflect the increase in profits earned by the company. Thus, firm size and sales growth are not the main factors in financial distress.

keywords: *firm size, sales growth, financial distress*

ABSTRAK

AGUS MOODUTO. E2118134. PENGARUH *FIRM SIZE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *firm size* (X1), *sales growth* (X2), terhadap *financial distress* (y) pada perusahaan sub sector kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian adalah penelitian kuantitatif. *Firm size* dan *sales growth* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Firm size* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Sales Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* juga disebabkan karena tinggi atau rendahnya tingkat *sales growth* tidak mencerminkan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian bahwa *firm size* dan *sales growth* bukan menjadi faktor utama terjadinya *financial distress*

Kata kunci: *Firm size, Sales growth, Financial distress*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh *Firm Size* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pada Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Ichsan Gorontalo. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

Muhammad Ichsan Gaffar, SE., M.Si selaku ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Universitas Ichsan Gorontalo, Dr. Abd Gaffar La Tjokke. M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Dr. Musafir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Muh. Sabir, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi, Syamsul Nani, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Mnajemen Fakultas Ekonomi, Nurhayati Olii, SE.MM selaku Pembimbing I dan Hasmirati, S.Kom.,MM selaku Pembimbing II, seluruh staff dan dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo yang telah mendidik penulis hingga terselesainya studi di bangku perkuliahan, kepada seseorang yang dengan sabar menemani dan memotivasi demi terselesainya skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih untuk keluarga baik orang tua serta kerabat dan teman-teman yang telah mendukung saya.

Penulisan skripsi ini masih banayk kesalahan, sebab kita manusia tidak luput dari kesalahan, olehnya kritik serta saran sangat dibutuhkan demi memberikan kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Gorontalo, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL..... ii
KATA PENGANTAR..... iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR LAMPIRAN vii
BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitan 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 11
BAB II.TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN 13
2.1. Kajian Pustaka 13
2.1.1 Pengertian Firm Size 13
2.1.2 Jenis-jenis Firm Size 13
2.1.3 Kriteria Firm Size 14
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Firm Size 15
2.1.5 Manfaat Firm Size 16
2.1.6 Pengukuran Firm Size 16
2.1.7 Indikator Firm Size 17
2.1.8 Pengertian Sales Growth 19
2.1.9 Jenis-Jenis Sales Growth 20
2.1.10 Manfaat Sales Growth 21
2.1.11 Indikator Sales Growth 22
2.1.12 Pengertian Financial Distress 23

2.1.13 Jenis-jenis Financial Distress 24
2.1.14 Indikator Financial Distress 26
2.1.15 Hubungan Antar Variabel 28
2.1.16 Penelitian Terdahulu 29
2.2. Kerangka Pemikiran 31
2.3. Hipotesis 33

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN3..... 34
3.1.Objek Penelitian 34
3.2. Metode Penelitian 34
3.2.1 Metode Yang Digunakan 34
3.2.2 Operasionalisasi Variabel 34
3.2.3 Populasi dan Sampel..... 36
3.2.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 38
3.2.5 Metode Analisis Data 39
3.2.6 Rancangan Uji Hipotesis 41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 40
4.1.Gambaran Umum Perusahaan 40
4.1.1 Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia 40
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian..... 45
4.1.3 Hasil Analisis Regresi Berganda..... 55
4.1.4 Pengujian Hipotesis 56
4.2. Pembahasan 58
BAB V PENUTUP..... 66
5.1.Kesimpulan 66
5.2.Saran 66
DAFTAR PUSTAKA..... 68
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Financial Diatress Perusahaan Pada Sub Sektor Kimia 7
Tabel 3.1 Operasional Variabel 36
Tabel 3.2 Populasi Penelitian 37
Tabel 3.3 Sampel Penelitian 38
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Firm* Size 37
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Sales Growth* 47
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Finansial Distres* 48
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif 49
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas 51
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas 52
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi 54
Tabel 4.8 Uji Regresi Berganda 55
Tabel 4.9 Hasil Uji Simulta 57
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial 58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran 7
Gambar 3.1 Struktur Regresi Berganda 36
Gambar 4.1 Hasil Uji heteroskedastisitas 52

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Data Hasil Penelitian 75
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dari Lemlit 83
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Meneliti Dari BEI 84
Lampiran 4. Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi 85
Lampiran 5. Hasil Turnitin 86
Lampiran 6. Biodata 89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat tersebut disebabkan oleh semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapat keuntungan karena meluasnya pengaruh globalisasi. Akan tetapi di sisi lain, sebagai bisnis yang baru tumbuh ataupun bisnis yang masih berskala nasional akan sulit apabila ingin bersaing dengan perusahaan asing, sehingga dampaknya adalah perusahaan yang berskala kecil tersebut akan mengalami *Financial Distress* (krisis keuangan) dalam perusahaan mereka.

Di Indonesia juga ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan (financial crisis) tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi de-listing akibat dari krisis keuangan tersebut. Perusahaan tersebut bisa didelisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *Financial Distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2016).

Kebangkrutan merupakan kondisi *Financial Distress* yang paling buruk. *Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Atmaja dalam Putri, 2016). *Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya

kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt dalam Widhiari & Merkusiwati, 2015). *Financial Distress* adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan (Ali dalam Putri, 2016).

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2018:2). Pada dasarnya *Financial Distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Atika, et al., 2017). *Financial Distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan interest coverage ratio (ICR), yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dan menghindari kebangkrutan.

Menurut Andrew Jaya Saputra (2018: 12) *Financial Distress* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : firm size dan sales growth. Suwito dan Herawati (2015:17) mengatakan *firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar *(large firm)*, perusahaan menengah *(medium size)*, dan perusahaan kecil *(small firm)*. Menurut Bambang Riyanto (2018:299): Ukuran perusahaan *(Firm Size)* merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva.

Menurut Bringham dan Houston (2016:25) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah: Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variable dan biaya tetap makanperusahaan akan menderita kerugian. Agnes Sawir (2018:101-102) dalam Dewi (2019). Dalam penelitian ini Firm Size diproyeksikan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya.

Selain Firm Size yang mempengaruhi *Financial Distress* juga adalah Sales Growth. Menurut Widarjo dan Setiawan (2019) *Sales Growth* adalah kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.

Menurut Harahap dalam Eka Rima Prasetya (2021 : 171), Pertumbuhan Penjualan *(sales growth)* menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan penjualan *(sales growth)* merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode.

Menurut Kesuma (2019) juga menyatakan bahwa *Sales Growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kinerja pemasaran dari suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan dalam satu area industri yang sama. Prospek pertumbuhan yang baik di masa depan yang

ditunjukkan dari pertumbuhan penjualan juga dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan return saham yang tinggi bagi Investor.

Penelitian ini dilakukan pada Perusahan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri kimia ini sangat strategis sehingga dijadikan salah satu industri prioritas dalam percepatan implementasi Making Indonesia 4.0. Industri kimia menjadi salah satu penyumbang peningkatan perekonomian nasional. Namun, pandemi membuat keadaan penuh dengan ketidakpastian, termasuk dalam pertumbuhan ekonomi dan industri di Indonesia. Selain itu perusahaan kimia memberikan kontribusi yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto dibandingkan yang lainnya industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,28%). Data perusahaan sub sektor kimia yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia antara lain Barito Pacific Tbk, Budi Starch and Sweetener Tbk, Duta Pertiwi Nusantara Tbk, Ekhadharma Internasional Tbk, Eterindo Wahanatama Tbk, Intan Wijaya International Tbk, Indo Acitama Tbk, Chandra Asri Petrochemikal Tbk, Unggul Indah Cahaya Tbk. Berikut adalah data laba (rugi) perusahaan sub industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1.1 Laba (rugi) Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Laba bersih (Dalam satuan rupiah)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	3,759,339,056,000	3,790,676,208,000	3,505,357,746,000	1,909,719,380,000	1,994,207,215,000
2	BUDI	38,624,000,000	45,691,000,000	50,467,000,000	64,021,000,000	67,093,000,000
3	DPNS	10,009,391,103	5,963,420,071	9,380,137,352	3,937,685,121	2,400,715,154
4	EKAD	90,685,821,530	76,195,665,729	74,045,187,763	77,402,572,552	95,929,070,814
5	ETWA	-68,488,774,415	-127,520,042,125	-138,527,581,191	-89,756,071,206	72,652,783,063
6	INCI	9,988,836,259	16,554,272,131	16,675,673,703	13,811,736,623	30,071,380,873
7	SRSN	11,056,051,000	17,698,567,000	38,735,092,000	42,829,128,000	44,152,245,000
8	TPIA	4,032,479,500,000	4,323,898,392,000	2,640,117,996,000	328,716,947,000	726,999,910,000
9	UNIC	283,798,900,336	161,646,593,652	249,516,753,030	158,309,161,429	384,993,450,205
Rata-rata		907,499,197,979	923,422,675,162	716,196,444,962	278,776,837,724	379,833,307,790

Sumber : www.idx.co.id (2021)

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan perkembangan perolehan rata-rata laba bersih perusahaan sub sektor kimia mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai 2020. Menurunnya perolehan rata-rata laba bersih perusahaan di sebabkan oleh penjualan yang menurun karena permintaan komsumen menurun. Menurunnya perolehan rata-rata laba bersih juga disebabkan oleh harga jual rata-rata yang menurun. Selain itu adanya kenaikan beban pokok penjualan, beban keuangan dan rugi selisih kurs juga memicu menurunnya perolehan laba. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh naiknya gaji dan kesejahteraan karyawan, imbalan pasca kerja dan biaya jasa profesional.

Perolehan laba bersih perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan. Apabila perolehan laba bersih meningkat berarti volume penjualan juga meningkat. Yang berarti penjualan mengalami pertumbuhan. Laju pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang

Perolehan rata-rata laba bersih perusahaan menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil dan perusahaan dengan ukuran kecil pada umumnya mempunyai tingkat efisiensi yang rendah. Perusahaan-perusahaann yang memiliki ukuran yang lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar dipercaya dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor

Perolehan rata-rata laba bersih perusahaan yang terus mengalami penurunan menjadi sinyal atau peringatan awal bagi perusahaan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak baik. Perolehan laba perusahaan sub sektor kimia yang mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2020 mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Apabila perolehan laba perusahaan terus mengalami penurunan ataupun negatif maka kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan formulasi judul penelitian yakni : **Pengaruh *Firm Size* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahannya yakni sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *firm size* (X1), *sales growth* (X2), secara simultan terhadap *Financial Distress* (Y) pada persahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh *firm size* (X1) secara parsial terhadap *finansial distress* (Y) pada persahaan sub sektor kimia yang terdaftar di bei yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh *sales gowth* (X2) secara parsial terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai macam informasi maupun data yang terkait dengan penelitian serta melakukan analisis terhadap perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *firm size* (X1), *sales growth* (X2), secara simultan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sub sector kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *firm size* (X1) secara parsial terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *sales growth* (X2) secara parsial terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka manfaat penelitian yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   Diharapkan penelitian akan dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghadapi kondisi *financial disstress*

3. Bagi Peneliti

   Bagi peneliti ini dapat diajadikan untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan serta sebagai prasayarat mendapatkan gelar sarjana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian *Firm Size*

Firm size adalah suatu ukuran perusahaan yang merupakan proksi volatilitas operasional dan inventory cotrolability yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlasin, 2017). Pendapat lain mengatakan, ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (net sales). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2018).

Secara umum, perusahaan besar yang memiliki peluang investasi sebaiknya menetapkan rasio pembayaran yang lebih rendah, yang berarti menahan lebih banyak laba dari pada perusahaan besar yang memiliki peluang investasi yang lemah. Jika ada ketidakpastian yang besar dalam arus kas bebas (free cash flow), yang didefinisikan sebagai arus kas operasi perusahaan dikurangi investasi ekuitas yang diwajibkan, maka yang terbaik bagi perusahaan adalah bersikap konservatif dan menetapkan dividen tunai masa berjalan rendah. (Bringham dan Houston, 2001).

Sedangkan Weston (1985) yang mengatakan dalam pemilihan cara pembiayaan, perusahaan besar yang sahamnya dimiliki oleh banyak orang akan memilih penambahan penjualan saham biasa karena penjualan ini tidak akan banyak mempengaruhi pengendalian perusahaan. Sebaliknya perusahaan kecil mungkin lebih senang menghindari penerbitan saham biasa dalam usahanya untuk tetap mengendalikan perusahaan sepenuhnya. Karena dalam perusahaan kecil terdapat keyakinan prospek perusahaan dan laba yang diperoleh besar, sehingga sering bersedia mengambil hutang yang tinggi (dalam Trisusilowati, 2006)

Pengertian Ukuran Perusahaan *(Firm Size)*. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kesil (small firm).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well estabilished akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Berikut definisi dan pengertian ukuran perusahaan dari beberapa sumber buku:

a) Menurut Basyaib (2017), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.
b) Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.
c) Menurut Ibrahim (2008), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.
d) Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.
e) Menurut Torang (2012), ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

f) Menurut Brigham dan Houston (2010), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

2.1.2. Jenis-Jenis *Firm Size*

Jenis-jenis Ukuran Perusahaan *(Firm Size)* Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan Menengah/Besar. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.3. Kriteria Firm Size

Kriteria Ukuran Perusahaan Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

1. Usaha mikro

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut.

a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

2. Usaha kecil

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Firm Size

Ukuran perusahaan tidak selalu mengalami perkembangan. Adapun faktorfaktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan. Menurut (Agustina, 2016) beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu:

1. Jumlah aset yang dimiliki Jumlah dari keseluruhan aset bersih yang dimiliki oleh suatu perusahaan hingga sampai saat ini.
2. Laba yang diperoleh Besarnya keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Kapitalisasi pasar. Nilai saham total suatu perusahaan yang beredar dipasaran.

Menurut (Denziana & Monica, 2016) faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu:

1. Total aset.
2. Total penjualan.

3. Rata-rata tingkat penjualan.

Adapun faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu :

1. Besarnya total aktiva.
2. Besarnya hasil penjualan

2.1.5. Manfaat Firm Size

Menurut (Meidiyustiani, 2016) manfaat dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba
2. Dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan
3. Akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil
4. Dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

Menurut (Fitri Prasetyorini, 2013) manfaat dari ukuran perusahaan adalah

1. Perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk
2. Memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
3. Dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya
4. Dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

2.1.6. Pengukuran Firm Size

Ukuran perusahaan sebagai rasio dalam perbedaan besar kecilnya perusahaan. Adapun indikator-indikator ukuran perusahaan sebagai berikut : Menurut (Fitri Prasetyorini, 2013) ukuran perusahaan dapat diukur antara lain dengan

1. Total aktiva.
2. Log size
3. Nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut (Mindra & Erawati, 2016) indikator ukuran perusahaan antara lain, yaitu :

Size = Total Aset

Size = Total Asset Sedangkan menurut (Wedhana Purba & Yadnya, 2015) indikator ukuran perusahaan, yaitu :

FIRM SIZE = Ln Total Aktiva Perusahaan

2.1.7. Indikator Firm Size

Menurut Moeljono (2015: 10) Indikator Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang

dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.1.8. Pengertian *Sales Growth*

Sales growth berasal dari bahasa Inggris, yaitu sales yang memiliki arti penjualan dan growth yang berarti statistik perubahan baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). (Wikipedia).

Perusahaan akan menarik ketika berada pada kondisi pertumbuhan, masa pertumbuhan akan menentukan berapa lama perusahaan akan eksis, salah satunya dapat dilihat dari sisi pertumbuhan penjualan atau sales growth perusahaan (Toto Prihadi, 2019:96)

Definisi Pertumbuhan penjualan (Sales Growth) menurut Kasmir (2016:107) adalah sebagai berikut: Sales growth merupakan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Sedangkan definisi sales growth menurut Van Horne

dan Wachowicz (2018 : 122) adalah sebagai berikut: Tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, saat ini sales growth dapat dengan mudah diolah menggunakan software akuntansi sehingga nanti akan muncul dalam data laporan laba rugi suatu perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sales growth adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset perusahaan dari tahun ketahun di pasar modal.

2.1.9. Jenis-Jenis Sales Growth

Secara keuangan maka tingkat pertumbuhan dapat dibedakan menjadi dua menurut (Tita, 2011) yang ditentukan dengan melihat kemampuan keuangan itu sendiri yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (internal growth rate) Internal growth rate merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau pertumbuhan yang hanya dipicu dari tambahan laba yang ditahan.
2. Tingkat pertumbuhan berkesinambungan (sustainable growth rate) Sustainable growth rate merupakan tingkat pertumbuhan yang maksimum yang dimana tingkatan tersebut dapat dicapai suatu perusahaan tanpa harus melakukan pembiayaan modal namun dengan

melakukan pemeliharaan terhadap perbandingan antara hutang dengan modal (debt to equity ratio).

Menurut (Julita et al., 2017) ada beberapa jenis yang termasuk dalam rasio pertumbuhan (growth ratio), diantaranya adalah:

1. Penjualan
2. Laba bersih setelah pajak
3. Laba per lembar saham
4. Dividen per lembar saham
5. Harga pasar per lembar saham

2.1.10. Manfaat Sales Growth

Menurut (Ginting, 2019) manfaat dari pertumbuhan perusahaan adalah :

1. Dapat meningkatan kemakmuran para pemegang saham dan mencapai keuntungan yang optimal
2. Dapat meningkatakn pendanaan internal perusahaan
3. Memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut
4. Dapat mengurangi masalah agensi yang potensial berasosiasi dengan eksistensi hutang yang berisiko dalam struktur modal

Menurut (Blocher et al., 2013) penjualan yang mulai tumbuh dengan cepat akan menghasilkan:

1. Variasi produk akan meningkat
2. Manfaat dsari produk akan meningkat
3. Persaingan semakin meningkat

4. Harga mulai turun

2.1.11. Indikator Sales Growth

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dalam berbagai aspek. Menurut (Hani, 2015) rumus yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{Tahun Sekarang}}{\text{Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut (Ginting, 2019) indikator dalam pengukuran pertumbuhan penjualan, yaitu :

$$Sales\ Growth = \frac{Salest - Salset_{-1}}{Salest_{-1}}$$

2.1.12. Pengertian *Finansial Distress*

Menurut Platt HD dan Platt MB (2017) dalam *Journal Of Economic* tahun 2017 menjelaskan bahwa *Financial Distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi finansial yang terjadi pada perusahaan yang sebelumnya mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

Menurut Hanifah (2018) Menjelaskan bahwa fenomena lain dari *Financial Distress* adalah adanya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan perusahaan yang semakin lama semakin menurun dalam hal pemenuhan kewajibannya kepada pihak kreditur. *Financial Distress* juga kerap terjadi pada perusahaan yang tidak mampu lagi atau

gagal dalam hal memenuhi kewajiban debitur yang disebabkan karena ketidakcukupan atau kekurangan dana untuk melanjutkan lagi operasional usahanya.

2.1.13. Jenis Jenis *Financial Distress*

Gamayuni (2011) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis bentuk *Financial Distress* atau kesulitan keuangan, yaitu:

1. Economic failure. Yaitu suatu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.
2. Business failure. Yaitu suatu kondisi perusahaan yang harus menghentikan seluruh aktivitas operasional agar bisa mengurangi kerugian untuk kreditor.
3. Technical insolvency. Suatu kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.
4. Insolvency in bankruptcy. Suatu kondisi nilai buku dari seluruh total kewajiban melebihi nilai aset pasar perusahaan.
5. Legal bankruptcy. Suatu kondisi perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum.

2.1.14. Indikator *Financial Distress*

Finansial distress ini terjadi sebelumperusahaan tersebut bangkrut pengukuran variabel finansial distress menggunakan alat ukur interest coverage ratio (ICR) yang di gunakan untk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi bunga hutang dan menghindari kebangkrtan (Saputra dan salim, 2020). Perusahaan dengan ICR kurang dari 1 di anggap mengalami *Financial Distress*,

sedangkan perusahaan dengan non *Financial Distress* idealnya memiliki ICR lebih besar dari 1.5. Nilai interenst coverage ratio (ICR) dapat di hitung dengan menggunakan rumus.

$$\text{ICR} = \frac{EBIT}{Interes\ Expense}$$

2.1.15. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

   Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai prediktor *Financial Distress*, karena semakin. tinggi nilai tingkat pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan rencana dan aktivitasnya. Hal ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan yang berdampak pada bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*, begitu juga sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan yangrtidakrdapat diatasi oleh perusahan hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *Financial Distress* (Annisa, 2019).

2. *Hubungan Firm size dengan financial disstres*

   Ukuran perusahaan kecil lebih banyak potensi *Financial Distress* jika dipadankan dengan ukuran perusahaan yang besar, ekonomi makro akan memengaruhi perusahaan kecil jika dipadankan dengan ukuran besar karena

perusahaan besar risikonya lebih Nilai ukuran perusahaan yang semakin tinggi, sehingga nilai ICR akan semakin besar juga. Maka ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai tingkat *Financial Distress* yang kecil. Perusahaan besar lebih terhindar dari *Financial Distress* karena secara umum perusahaan besar memiliki kekuatan fundamental lebih baik dari pada perusahaan kecil sehingga tidak rentan terhadap adanya guncangan keuangan (Sunny & Vaya, 2021).

2.1.16. Penelitian Terdahulu

Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim (2020) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap *Financial Distress*. Metode Penelitian purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitasmemiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, sementara leverage, firm size, dan sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Saran yang dapat diberikan adalah untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan variabel independen lainnya seperti likuiditas, kepemilikan manajerial, atau dengan good corporate governance yang mungkin dapat menunjukkan hasil yang lebih baik.

Villy Nursayidah, Siti Asiyah, Afi Rachmat Slamet (20119). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini secara simultan ukuran perusahaan, leverage dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Sedangkan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Yola Amanda, Abel Tasman (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. Metode penelitian ini yakni metode penelitian kausatif (causative). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) likuiditas berpengaruh negatif dan tidakberpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur, (2) leverage berpengaruh positif dan signifikanberpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur, (3) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadapkesulitan keuangan perusahaan manufaktur, (4) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur.

Claudia Meygriza Dolontelide, Anneke Wangkar. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Ini Menggunakan Metode Asosiatif Dengan Pendekatan Kuantitatif. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Parsial Sales Growth Dan Firm Size Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2018. Perusahaan Diharapkan Dapat Memberi Perhatian Pada Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Guna Meningkatkan Nilai Perusahaan.

Reta Eminingtyas. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Operating Capacity Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar di BEI). Metode Penelitian dalam Penelitian ini yakni Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif. Hasil Penelitian ini Menyatakan Bahwa Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh dan Memiliki Arah Negatif, Pengaruh Likuiditas dan Memiliki Arah Negatif, Leverage dan Tidak Memiliki Pengaruh Arah Positif, Pertumbuhan Penjualan Tidak Berpengaruh dan Memiliki Arah Positif dan Kapasitas Operasi Berpengaruh dan Memiliki Arah Yang Positif.

2.2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep keuangan, laporan keuangan diperlukan untuk mengukur operasi dan hasil pengembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Salah satu faktor yang mempengaruhi finansial distress perusahaan adalah firm size. Firm Size atau Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. (Menurut Basyaib: 2017)

Kemudian salah satu faktor yang penting untuk melindungi perusahaan tidak terancam kebangkrutan adalah sales Growth. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya. (Horne dan Wachowicz, 2018 : 122)

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

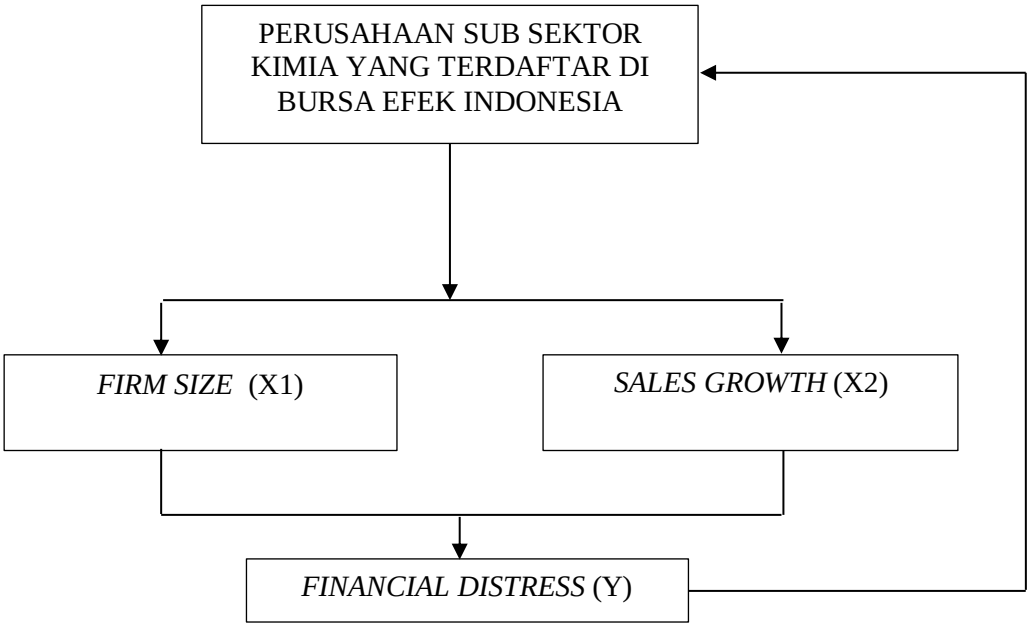

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Firm Size* (X1) dan *Sales Growth* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. *Firm Size* (X1) secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. *Sales Growth* (X2) secara persial berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENILITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan penjelasan bab sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian ini adalah pengaruh *firm size* dan *sales growth* terhadap *Financial Distress* pada sub sektor Kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut sugiyono (2012:13) Metode kuantitatif merupakan suatu karakteristik dari suatu variabel yang nilai-nilainya dinyatakan dalam bentuk angka. Pendekatan yang di pakai adalah deskriftif. Menurut sugiono (2012:11) deskriftif adalah penilitian yang di maksud untuk menyelidiki keadaan kondisi atau hal-hal yang sudah di sebutkan yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penilitian.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk menentukan data apa yang diperlukan, maka terlebih dahulu perlu penjelasan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Firm Size

   Sidharta (2018) Firm Size atau ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (net sales). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih

besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

b. Sales Growth

Horne dan Wachowicz (2018 : 122) Sales Growth adalah Tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya.

c. Hanifah (2018) Keadaan *Financial Distress* adalah adanya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan perusahaan yang semakin lama semakin menurun dalam hal pemenuhan kewajibannya kepada pihak kreditur.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Rumus	Skala
Firm Size (X1)	Ukuran perusahaan = Ln (total asset)	Nominal
Sales Growth (X2)	$Sales\ Growth = \frac{\text{Salest} - \text{Salest_1}}{\text{Salest_1}}$	Rasio
Finansial Distress (Y)	$\text{ICR} = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$	Rasio

Sumber: Wedhana & Yadnya (2015), Ginting (2019), Saputra & Salim (2020)

3.2.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.3.2 Populasi

Menurut sugiyono (2012:72) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peniliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sub sektor kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebanyak 12 perusahaan adalah sebagai berikut :

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Barito Pacific Tbk	BRPT
2	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
4	PT Ekadharma International Tbk	EKAD
5	PT Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
6	PT Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
7	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN
8	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
9	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
10	PT Madu Sari Indah Tbk.	MOLI
11	PT Tridomain Performance Material Tbk	TDPM
12	PT Aneka Gas Industri Tbk	AGII

Sumber : www.idx.co.id (2021)

3.2.3.3 Sampel

Untuk memperoleh sampel yang mencerminkan karakteristik populasinya secara tepat dalam hal ini tergantung oleh dua faktor metode penariakn sampel dan ukuran sampel. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah purposeve sampling. Menurut sugiyono (2012:76) bahwa porpuseve sampling adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini di laksanakn agar penelitian ini lebih efisien, dan dapat menghasilkan kesimpulan yang bisa mewakili seluruh populasi.

Kriteria-kriteria sampel pada penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* atau penghapusan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai 2020.
3. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan lengkap dari tahun 2016 sampai 2020.

Tabel 3.3 Daftar perusahaan sampel penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Barito Pacific Tbk	BRPT
2	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
4	PT Ekadharma International Tbk	EKAD
5	PT Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
6	PT Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
7	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN
8	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
9	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC

Sumber : www.idx.co.id (2021)

3.2.3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Dengan kriteria yaitu perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap yang dibutuhkan dari periode 2016 sampai 2020 sebanyak 9 perusahaan.

3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka-angka tetapi berupa gambran umum perusahaan, sejarah singkat perusahaan maupun informasi-informasi lain yang menyangkut kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan.
b. Data kuantitatif yaitu data yang dapat dihitung atau data yang berupa angka-angka. Data ini dapat diperoleh dari laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi yaitu dengan cara mencatat atau menyalin data yang tercamtum di bursa efek Indonesia, idx statistic maupun literatur yang lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang diambil yaitu data tahunan selama periode pengamatan dari tahun 2015 sampai 2019, jurnal-jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam peneltian ini.

3.2.5 Metode Analisis Data

3.2.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan perhitungan statistik regresi berganda untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, lakukan uji asumsi klasik (Imam Ghozali, 2005) uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Imam Ghozali (2005) Uji normalitas ini dirancang untuk menguji apakah variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal dalam model regresi,

dan model regresi yang baik harus memiliki data distribusi normal. Untuk menguji apakah ada distribusi normal dalam model regresi, digunakan uji Kolmogorof & Smirnov dan analisis grafis.Dalam tes ini, jika tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 5%, itu berarti bahwa data yang akan diproses memiliki distribusi normal. Di sisi lain, jika tingkat signifikansi yang dihasilkan kurang dari 5%, data tidak terdistribusi secara normal (Imam Ghozali, 2005). Selain itu, analisis grafik juga digunakan. Dalam grafik yang dihasilkan, jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, model regresi memenuhi asumsi normalitas data. Di sisi lain, jika data tersebar menjauh dari diagonal atau jika arah garis tidak diikuti, model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghozali, 2005).

b. Uji Multikolineritas

Imam Ghozali (2005) hal ini menunjukkan bahwa uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen.Jika variabel ini berkorelasi, variabel tersebut tidak ortogonal untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas. Regresi dalam penelitian ini menggunakan R-squared. Nilai estimasi model regresi empiris yang dihasilkan oleh R-squared tinggi, tetapi ada banyak variabel independen yang tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, terjadi multikolinieritas, atau matriks toleransi juga dapat digunakan dalam program SPSS (Imam Ghozali, 2005).

c. Uji Heterokedastisitas

Imam Ghozali (2005) Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dalam residual dari satu pengamatan ke yang lain dalam modal regresi. Jika perbedaan dari satu varian ke pengamatan lain masih

disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, itu disebut heteroskedastisitas. Beberapa metode pengujian dapat digunakan, termasuk tes Park, uji Glesjer, meliha pola grafik regresi dan uji koefisien korelasi Spearman (Imam Ghozali, 2005).

d. Uji Autokolerasi

Menurut Imam Ghozali (2005) uji autokorelasi dirancang untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu 1 dengan kesalahan periode 1 jika terjadi korelasi maka ada masalah autokorelasi. Dalam data cross-sectional, masalah autokorelasi jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah regresi tanpa autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Uji Durbin Watson ini digunakan untuk mendeteksi penyimpangan otomatis tingkat pertama, dan memerlukan konstanta dalam model regresi, dan tidak ada variabel lain dalam variabel independen. Perhitungan menggunakan program SPSS (Imam Ghozali, 2005).

3.2.6 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah pengembangan analisis regresi sederhana. Jika variabel bebas setidaknya dua atau lebih, perannya adalah untuk memprediksi nilai variabel yang terikat (Y). Analisis regresi berganda adalah analisis nilai prediksi efek dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen untuk membuktikan apakah ada fungsi atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen (Riduwan, 2014 : 154).

Hipotesis penelitian diperhatikan melalui struktur pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan diagram dapat dilihat pada struktur berikut ini:

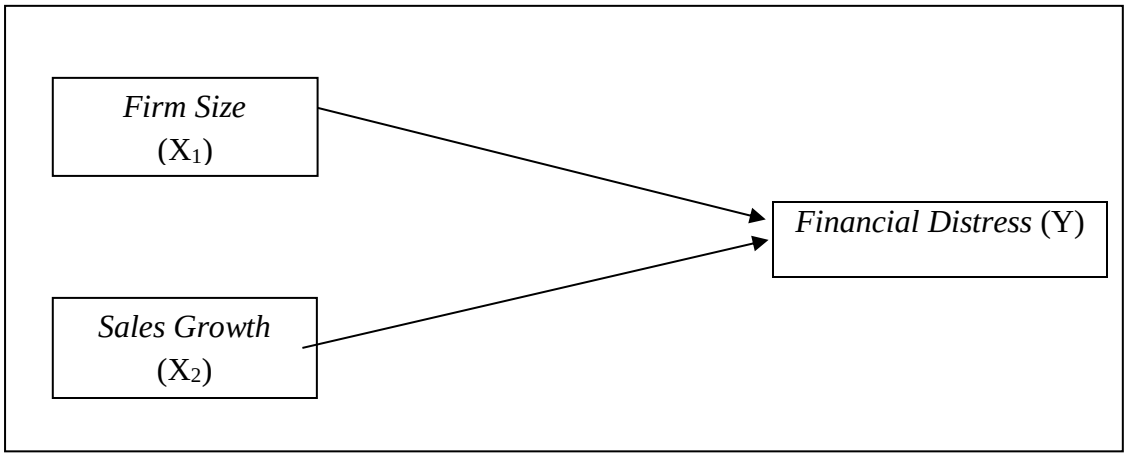

Gambar 3.1 Struktur Regresi Berganda

Dari gambar di atas dapat dilihat dalam persamaan berikut:

Keterangan

Y = *Financial Distress*

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X1 = Firm Size

X2 = Sales Growth

e = error term

3.2.7 Rancangan Uji Hipoteis

1. Uji koefesien determinasi

Uji koefesien Determinasi (R^2) menentukan penerapan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam persamaan regresi. Koefesien determinasi menggambarkan besarnya pengaruh *firm size* dan *sales growth*

terhadap *Financial Distress* atau untuk meneliti derajat keeratan hubungan antar variabel.

2. Uji Simultan (Uji f)

Uji-f untuk menguji pengaruh independen, secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Kriteria uji-f sebagai berikut:

a. Jika $f\text{-}_{hitung} > f\text{-}_{tabel}$, Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti bahwa variabel independen juga mempengaruhi variabel dependen. Uji f hanya dapat diselesaikan dengan melihat nilai signifikansi f yang termasuk dalam output dari hasil analisis regresi. Jika angka signifikansi f lebih kecil dari α (0,05), dapat dikatakan bahwa variabel independen juga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika $f\text{-}_{hitung} < f\text{-}_{tabel}$, Ha diterima dan Ho ditolak, yang berarti bahwa variabel independen juga tidak berpengaruh pada variabel dependen.

3. Uji parsial (Uji-t)

Uji-t untuk menguji pengaruh variabel indenpenden secara persial terhadap variabel dependen. Kriterianya uji-t sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-}_{hitung} > t\text{-}_{tabel}$, Ha ditolak dan Ho diterima, yang berarti bahwa variabel dependen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji T hanya dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari setiap variabel yang termasuk dalam output dari hasil analisis regresi. Jika nilai signifikansi t kurang dari α (0,05), dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika $t\text{-}_{hitung} < t\text{-}_{tabel}$, Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa bagian antara variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia

1. PT. Barito Pasific Tbk (BRPT)

Barito Pacific Tbk (sebelumnya PT Barito Pacific Timber Tbk) didirikan pada tanggal 4 April 1979 dengan nama PT Bumi Raya Pura Mas Kalimatan, dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. BRPT terdaftar di Banjarmasin dan pabriknya berlokasi di Jelapat, Banjarmasin. Kantor Barito Pacific Tbk berlokasi di Wisma Barito Pacific Tower B, Lt. 8, Jl di Jakarta. Letjen S. Parman Kav. 62-63, Jakarta 11410-Indonesia.

Menurut anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BRPT meliputi kehutanan, perkebunan, pertambangan, industri, real estat, perdagangan, energi terbarukan dan transportasi. Saat ini, BRPT dan anak perusahaannya bergerak di bidang kehutanan, petrokimia, real estat, penanaman, dan sedang mengembangkan banyak bisnis pertambangan dan energi menjadi perusahaan sumber daya yang beragam. Produk dan layanan yang dihasilkan oleh anak perusahaan Barito Pacific termasuk bahan baku industri plastik (etilena, propilena, gas panas dan campuran C4) di industri hilir, komoditas perkebunan (minyak kelapa sawit dan turunannya), kayu (chipboard), sewa konstruksi (kantor Dan hotel)) dll.

2. PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) didirikan pada Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada Januari 1981. Kantor pusat BUDI terletak di lantai 8 hingga 9 di Wisma Budi di Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan pabrik BUDI berlokasi di Subang, Lampang, Jambi dan Surabaya.Budi Starch & Sweetener Tbk didirikan di grup bisnis Sungai Budi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih dari Budi Starch & Sweetener Tbk meliputi: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%). Menurut anggaran dasar perusahaan, lingkup kegiatan BUDI terutama mencakup produksi bahan kimia dan produk makanan, termasuk singkong, ubi jalar, minyak kelapa sawit, kelapa kering dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya (terutama industri plastik). Bisnis utama tepung dan pemanis Budi bergerak dalam produksi dan penjualan tepung singkong, glukosa dan fruktosa, maltodekstrin, sorbitol, asam sitrat, kantong plastik, asam sulfat dan bahan kimia lainnya.

3. PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk

Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) didirikan pada 18 Maret 1982, dan memulai bisnis komersial pada tahun 1987. Markas DPNS berlokasi di Jl Tanjungpura No. 263 D, Pontianak 78122, dan pabriknya berlokasi di Jl. Adisucipto km. 10.6 Desa Kec Teluk Kapuas. Sei Raya, Kab. Kubu Raya, Pontianak 78391.

Menurut anggaran dasar perusahaan, kegiatan DPNS meliputi industri lem, kimia dan pertambangan. Produk utama yang diproduksi oleh DPNS adalah lem, formalin dan pengeras (sebagai suplemen / pengeras untuk produk utama yang digunakan dalam proses produksi kayu).

4. PT. Ekadharma Internasional Tbk.

Ekadharma International Tbk (sebelumnya Ekadharma Tape Industries Tbk) (EKAD) didirikan pada 20 November 1981 dengan nama PT Ekadharma Widya Graphika, dan memulai bisnis komersial pada tahun 1981. Kantor pusat EKAD terletak di 2 Laut Mediterania L8 FG, 14460 di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Pabrik ini berlokasi di Blok C-1 Zona Industri Pasar Cis di Tangerang dan memiliki 16 cabang dan 9 titik stocking. Perusahaan induk dan perusahaan induk dari Ekadharma International Tbk adalah PT Ekadharma Inti Perkasa (memiliki 75,45% dari EKAD).

Menurut anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan EKAD meliputi produksi pita perekat, produksi bahan baku dan / atau bahan lain yang diperlukan, dan operasi perdagangan umum. Bisnis utama EKAD adalah produksi dan penjualan kaset perekat (kaset besar, kaset dua sisi, kaset kertas kraft, kaset masking, kaset Opp, kaset isolasi PVC, kaset alat tulis) dan stretch film. Merek-mereknya meliputi: Daimaru, First, Anchor Set, Ekatape dan Superfix.

5. Eterindo Wahanatama Tbk

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ETWA bergerak dalam kegiatan perkebunan, perdagangan, pembangunan dan perindustrian. Kegiatan usaha utama ETWA adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit terpadu termasuk melaksanakan usaha perdagangan dan distribusi Dioctyl Phthalate (“DOP”), Biodisel (Fatty Acid Methyl Ester-FAME) dan barang-barang kimia lainnya yang dihasilkan oleh anak usahanya. Visi perusahaan menjadi perusahaan terkemuka di asia dalam bidang energi, agribisnis, dan perdagangan

produk-produk kimia. Misi perusahaan meningkatkan efektivitas dan efisiensi perseroan untuk menciptakan produktivitas yang memberikan nilai tambah kepada seluruh pemangku kepentingan dan mengembangkan bisnis secara berkelanjutan.

6. PT. Intan Wijaya Internasional Tbk

Intan Wijaya Internasional Tbk (sebelumnya Intan Wijaya Chemical Industry Tbk) (INCI) didirikan pada 14 November 1981 dan memulai bisnis komersial pada tahun 1987. Kantor pusat INCI berlokasi di Wisma IWI di Jl. Kebun Jeruk, Arjuna Selatan Kav.75, Jakarta 11530, lantai 5, pabrik yang berlokasi di Kota Banjarmasin. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih dari Intanwijaya Internasional Tbk meliputi: Tazran Tanmizi (14,78%), Tamzil Tanmizi (14,68%), Robert Tanmizi (11,68%), Syamsinar Ngaisah (5,26%). Pemegang saham ketiga adalah pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali lainnya dengan kepemilikan kurang dari 5% termasuk Zainar Tanmizi (4,12%), Zainap Tanmizi (4,12%), Annie Tanmizi (4,12%), Michelle Tanmizi (4,12%)%), Diandara Tanmizi (4,12)%) dan Lana Tan Meads (2,06%). Menurut anggaran dasar perusahaan, kegiatan INCI terutama di bidang produksi formaldehid. Kegiatan bisnis utama INCI adalah industri formaldehida cair dan cair (formaldehida) dan resin formaldehida (perekat kayu)

7. PT. Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Nama Indo Acidatama Tbk (SRSN) adalah PT. Int Alcohol Utama didirikan pada 7 Desember 1982, dan kemudian berganti nama menjadi PT Indo Acidatama Chemical Industry pada tahun 1986. SRSN telah terlibat dalam kegiatan pakaian komersial sejak 1 Februari 1984 dan telah terlibat dalam bisnis kimia sejak 1989.

Markas besar SRSN terletak di Graha Kencana Suite 9A Jl. Raya Perjuangan 88 di Jakarta, sedangkan pabriknya berlokasi di Jl. Raya Solo-Sragen Km. 11.4 Kemiri, Kebakkramat, Karanganyar, Surabaya Menurut anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SRSN meliputi industri pakaian jadi, bahan kimia dasar, pengemasan plastik, dan perdagangan impor dan ekspor. Kegiatan utama SRSN bergerak dalam industri agrokimia (etanol, cuka, asam asetat, dan etil asetat).

8. PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA)

Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) didirikan pada 2 November 1984 dengan nama PT Tri Polyta Indonesia. Operasi komersial dimulai pada tahun 1993. TPIA berkantor pusat di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Desa Gundy Sugih, Kodya Cilegon, Kabupaten Ciwandan. Kantor pusat TPIA terletak di Jl. Wisma Barito Pacific TowerA. Lantai 7 Paman Jean Zand S. Kraft 62-63, Jakarta 11410-Indonesia. Menurut anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPIA bergerak dalam industri pengolahan (petrokimia), perdagangan grosir dan kegiatan konsultasi manajemen. Saat ini, TPIA dan anak perusahaannya terlibat dalam produksi produk petrokimia seperti olefin dan poliolefin (termasuk produk sampingan), monomer stirena, butadiena dan karet sintetis, serta penyewaan kapal tanker dan layanan manajemen terminal.

9. PT.Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC)

Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) didirikan pada 7 Februari 1983 dengan nama PT Unggul Indah Corporation dan telah beroperasi secara komersial sejak November 1985. Kantor pusat UNIC berlokasi di Jl. Hotel UIC. Jade Kato Sparoto (Kato) 12930, terletak di 6-7 di selatan Jakarta.Pabrik ini berlokasi di Jl. Raya

Merak km 117,5 Desa Gerem, Kec. Pomerak (Kab) Serang, Banten, Indonesia. Menurut anggaran dasar perusahaan, kegiatan UNIC meliputi bisnis industri kimia alkylbenzene dan bisnis terkait lainnya, layanan transportasi darat dan pengumpulan barang-barang impor, konstruksi real estat, dan penyewaan ruang kantor. Kegiatan utama Unggul Indah Cahaya adalah untuk berpartisipasi dalam industri kimia alkylbenzene, yang merupakan bahan baku utama untuk produksi deterjen

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

1. *Firm Size*

Menurut Kasmir (2017 : 107) mendefinisikan *sales growth* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualan relatif terhadap penjualan secara keseluruhan. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Firm Size*

No	Kode Perusahaan	Firm Size (X1)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	31.17	32.16	32.26	32.23	32.32
2	BUDI	28.71	28.71	28.85	28.73	28.72
3	DPNS	26.41	26.45	26.50	26.49	26.48
4	EKAD	27.28	27.40	27.47	27.60	27.71
5	ETWA	27.78	27.74	27.72	27.75	27.69
6	INCI	26.32	26.44	26.69	26.73	26.82
7	SRSN	27.30	27.20	27.26	27.38	27.53
8	TPIA	24.08	24.42	24.55	24.59	24.65
9	UNIC	28.75	28.74	28.86	28.75	28.86
Rata-rata		27.53	27.70	27.80	27.81	27.86

Sumber: Olahan Data, 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan perolehan rata-rata *firm size* sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tahun 2016 perolehan rata-rata firm

size sebesar 27,53. Tahun 2017 perolehan rata-rata firm size sebesar 27,70 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini karena total aktiva yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan seperti perusahaan BRPT, DPNS, EKAD, INCI, dan TPIA. Tahun 2018 perolehan rata-rata firm size sebesar 27,80 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini karena beberapa perusahaan sub sektor kimia mengalami peningkatan total asset. Beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan total asset yaitu perusahaan BRPT, BUDI, DPNS, EKAD, INCI, SRSN, TPIA, UNIC. Tahun 2019 perolehan rata-rata firm size sebesar 27,81 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini karena beberapa perusahaan sub sektor kimia mengalami meningkatnya total asset perusahaan. Beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan total asset yaitu perusahaan EKAD, ETWA, INCI, SRSN, TPIA. Tahun 2020 perolehan rata-rata firm size sebesar 27,86 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini karena beberapa perusahaan sub sektor kimia mengalami peningkatan total asset. Beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan total asset yaitu perusahaan BRPT, EKAD, INCI, SRSN, TPIA, UNIC. Meningkatnya total asset perusahaan disebabkan karena naiknya kas dan bank , piutang pihak ketiga , persediaan dan aset tetap.

2. *Sales Growth*

Menurut Kasmir (2017 : 107) mendefinisikan *sales growth* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualan relatif terhadap penjualan secara keseluruhan. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Sales Growth*

No	Kode Perusahaan	Sales growth (X2)				
		2016	2017	2018	2019	2020

1	BRPT	0.28	0.32	0.13	-0.33	-0.01
2	BUDI	0.04	0.02	0.05	0.12	-0.10
3	DPNS	-0.02	-0.04	0.22	-0.21	-0.23
4	EKAD	0.07	0.12	0.13	0.02	-0.13
5	ETWA	-0.63	-3.70	-1.16	0.89	-478.40
6	INCI	0.22	0.35	0.27	0.04	0.03
7	SRSN	-0.06	0.04	0.13	0.12	0.23
8	TPIA	-0.40	0.44	0.11	-0.41	-0.03
9	UNIC	-0.03	0.15	0.14	-0.13	0.02
Rata-rata		-0.06	-0.26	0.00	0.01	-53.18

Sumber: Olahan Data 2023

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan perolehan rata-rata sales growth perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2016 perolehan rata-rata salses growth sebesar -0,06. Tahun 2017 perolehan rata-rata sales growth sebesar -0,26 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan dimana penjualannya menurun seperti DPNS dan ETWA. Tahun 2018 perolehan rata-rata sales growth sebesar 0,00. Tahun 2019 perolehan rata-rata sales growth sebesar 0,01 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan dimana penjualannya meningkat seperti BUDI dan ETWA. Tahun 2020 perolehan rata-rata sales growth sebesar -53,18 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan dimana penjualannya menurun seperti BUDI, DPNS, EKAD, ETWA.

3. *Financial Distress*

Menurut Hanafi (2018 : 278) *Financial Distress* dapat digambarkan dari dua perspektif ekstrim, yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek hingga tidak dapat diselesaikan. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek

tetapi dapat berkembang menjadi kesulitan yang serius. *Financial Distress* perusahaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Financial Distress*

No	Kode Perusahaan	*Financial Distress* (ICR)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	9.97	3.79	2.19	1.50	1.14
2	BUDI	5.12	2.42	3.02	4.68	3.68
3	DPNS	1.56	1.26	1.53	0.79	0.62
4	EKAD	38.84	32.66	34.80	44.02	36.70
5	ETWA	-0.68	0.47	0.84	-0.54	-31.78
6	INCI	118.67	78.30	83.64	97.89	173.46
7	SRSN	-0.19	1.85	4.61	5.16	3.93
8	TPIA	15.50	15.12	10.56	3.03	2.54
9	UNIC	23.60	16.98	17.65	19.57	23.79
Rata-rata		23.60	16.98	17.65	19.57	23.79

Sumber: Olahan Data 2023

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan *Financial Distress* mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata ICR lebih besar dari rata-rata industry sebesar 1 yang berarti secara umum selama masa pengamatan perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. Tahun 2016 perolehan rata-rata ICR yaitu sebesar 23,60. Tahun 2017 perolehan rata-rata ICR sebesar 16,98 mengalami penurunan. Menurunnya perolehan ICR merupakan sumbangsi dari beberapa perusahaan seperti BRPT, BUDI, DPNS, EKAD, INCI, TPIA dan UNIC yang nilai ICRnya menurun. Tahun 2018 perolehan rata-rata ICR sebesar 17,65 mengalami kenaikan. Kenaikan perolehan ICR merupakan sumbangsi dari beberapa perusahaan seperti BUDI, DPNS, EKAD, INCI, SRSN, dan UNIC yang nilai ICRnya meningkat. Tahun 2019 perolehan rata-rata ICR sebesar 19,57 mengalami kenaikan. Kenaikan perolehan ICR merupakan sumbangsi dari

beberapa perusahaan seperti BUDI, EKAD, INCI, SRSN, dan UNIC yang nilai ICRnya meningkat. Tahun 2020 perolehan rata-rata ICR sebesar 23,79 mengalami kenaikan. Kenaikan perolehan ICR merupakan sumbangsi dari beberapa perusahaan seperti INCI dan UNIC yang nilai ICRnya meningkat.

3. Statistik Deskripstif

Analisis statistik deskriptif adalah menganalisis informasi statistik data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menyediakan data yang merangkum atau menggambarkan variabel yang dilihat dari mean (rata-rata), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Hasil perhitungan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size (X1)	45	24.08	32.32	27.7389	1.98658
Sales Growth (X2)	45	-478.40	.89	-10.6960	71.30856
Financial Distress (Y)	45	-31.78	173.46	20.3169	36.73066
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat statistik deskriptif untuk masing-masing variabel berikut ini:

1. Nilai rata-rata *Firm Size* adalah sebesar 27.7389% dengan nilai maximum sebesar 32.32% dan nilai minimum sebesar 24.08%. Di mana nilai standar deviasi untuk variabel *Sales Growth* adalah sebesar 1.98658.
2. Nilai rata-rata *Sales Growth* adalah sebesar -10.6960% dengan nilai maximum sebesar 0.89% dan nilai minimum sebesar -478.40%. Di mana nilai standar deviasi untuk variabel *Sales Growth* adalah sebesar 71.30856.

3. Nilai rata-rata *Financial Distress* adalah sebesar 20.3169% dengan nilai maximum sebesar 173.46% dan nilai minimum sebesar -31.78%. Di mana nilai standar deviasi untuk variabel *Financial Distress* adalah sebesar 36.73066.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dapat mengetahui apakah hasil persamaan memenuhi uji asumsi klasik dalam analisis regresi berganda. Uji asusmsi klasik dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model dengan nilai residual terdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan data berdistribusi normal syaratnya adalah jika memiliki nilai signifikansi > alpha yang ditetapkan yaitu biasanya 5% (0,05). Hasil uji normalitas seperti yang disajikan pada gambar berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	35.10658966
Most Extreme Differences	Absolute	.213
	Positive	.213
	Negative	-.194
Test Statistic		.213
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2023

Berdasarkan uji normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai Kolmogrov Smirnov variabel Firm Size, Sales Growth, dan *Financial Distress*, memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,100 > 0,05, Jika dilihat dari hasil uji normalitas di atas semua variabel memperoleh nilai signifikan lebih besar dari 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal, karena semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai Alpha.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Untuk mendeteksi apakah ada multikolinearitas dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Toleransi lebih besar dari 0.1

maka tidak akan terjadi multikolinearitas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Firm Size (X1)	1.000	1.000
	Sales Growth (X2)	1.000	1.000
a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)			

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai VIF dari variabel *Firm Size* (1.000), dan *Sales Growth* (1.000). Karena nilai VIF dari semua variabel ini kurang dari 10, dan Tolerance kedua variabel lebih besar 0.1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hambatan multikolinieritas, atau dengan kata lain, model regresi tidak memiliki gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedatisitas dengan Grafik scatterplot adalah sebagiai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot, seperti titik-titik membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit) maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

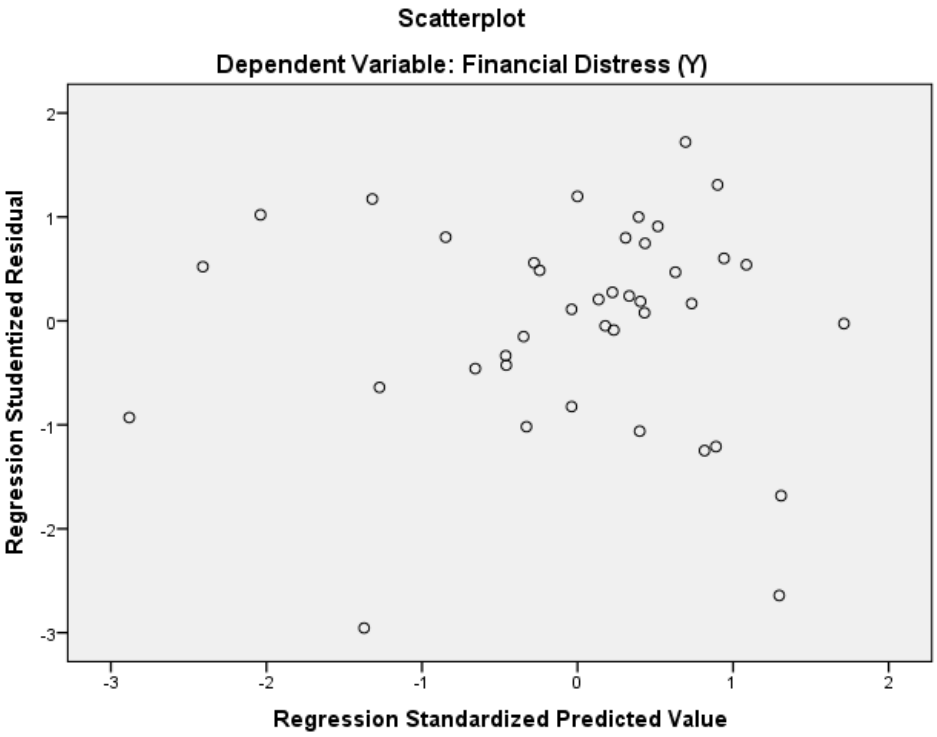

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Seperti yang dapat di lihat dari gambar di atas, titik-titik ini tersebar secara acak pada sumbu Y dan di atas dan di bawah nol. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari autokorelasi, autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara residual atau pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Prasyarat yang harus

dipenuhi adalah tidak ada autokorelasi dalam model regresi. Metode uji yang umum digunakan adalah uji Durbin Watson (uji dW) dalam kondisi berikut:

a. Jika dW kurang dari dL atau lebih besar dari (4-dL), hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi.
b. Jika dW antara dU dan (4-dU), hipotesis nol diterima, yang berarti bahwa tidak ada autokorelasi.
c. Jika dW berada di antara dL dan dU atau (4-dU) dan (4-dL), tidak ada kesimpulan yang pasti. Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson, yang tergantung pada jumlah pengamatan dan jumlah variabel penjelas. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.294[a]	.086	.043	35.93274	2.296
a. Predictors: (Constant), Sales Growth (X2), Firm Size (X1)					
b. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)					

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2023

Dari hasil pengolahan data, SPSS 24 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah dW = 2.496. Mengingat bahwa n (jumlah data) = 45 dan k (variabel independen) = 2, dL (batas bawah) = 1.42 dan dU (batas atas) = 1.61. Kemudian (4-dU) dapat dihitung, yaitu 4-1.61 = 2.39. Karena nilai dU = 1.61 < 2.296 < 2.39 berarti dapat disimpulkan bahwa data regresi tidak memiliki autokorelasi.

4.1.5 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah suatu analisis untuk melihat pengaruh *Firm Size* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Untuk memastikan dimensi variabel apakah ada pengaruh *Firm Size* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* maka pengujian dilakukan dengan uji regresi. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 24 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	122.951	75.837		1.621	.112
	Firm Size (X1)	-3.657	2.727	-.198	-1.341	.187
	Sales Growth (X2)	.113	.076	.218	1.481	.146
a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)						

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2023

$$\hat{Y} = 122.951 - 3.657X1 + 0.113X2 + 0.914\varepsilon$$

Dari fungsi regresi tersebut diatas, maka diketahui bahwa:

1. Koefisien regresi berganda bertanda negatif menunjukan perubahan yang tidak searah apabila variabel X1 mengalami peningkatan satu satuan skor maka *Financial Distress* perusahaan sub sektor kimia turun sebesar - 3.657 ini jika variabel lain dianggap tidak mempengaruhi (bernilai nol).
2. Koefisien regresi berganda bertanda positif menunjukan perubahan yang searah apabila variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan skor maka *Financial Distress* perusahaan sub sektor Kimia naik sebesar 0.113 ini jika variabel lain dianggap tidak mempengaruhi (bernilai nol).

3. Apabila variabel X1, X2, dianggap tidak mempengaruhi atau bernilai 0 maka *Financial Distress* perusahaan sub sektor Kimia sebesar 122.951 ini menunjukan bahwa *Financial Distress* sub sektor Kimia sebesar 122.951 jika tidak ada variable X1 dan X2.
4. Efsilon (ε) 0.914 Variabel yang tidak di teliti tetapi mempegaruhi variabel (Y) sebesar 91.4%.

4.16 Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Simultan (Uji f)

Dengan bantuan program SPSS, hasil pengujian dampak model regresi (secara bersamaan) *Firm Size* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5133.439	2	2566.719	1.988	.150[b]
	Residual	54228.796	42	1291.162		
	Total	59362.235	44			
a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)						
b. Predictors: (Constant), Sales Growth (X2), Firm Size (X1)						

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil uji f pada tabel di atas, dapat dilihat nilai dari f_{hitung} sebesar 1.988 dan nilai f_{tabel} sebesar (n-k-1) = 3,22. Hal ini menunjukkan nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan nilai signifikan (sig) yang diperoleh sebesar 0.150 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *Firm Size* (X1) dan *Sales Growth* (X2) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jadi hipotesis

yang menyatakan *Firm Size* (X1) dan *Sales Growth* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia **Ditolak.**

2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Setelah menggunakan uji f untuk menentukan bahwa ada dampak secara bersama-sama, itu akan diuji sebagian dengan uji t, karena meskipun dilakukan bersama-sama, mungkin ada beberapa variabel yang tidak memiliki dampak secara parsial. Kriteria untuk menerima dan menolak beberapa hipotesis menggunakan uji t adalah:

a. Jika tingkat signifikansi ≤ signifikansi α = 0,05, ada pengaruh parsial.

b. Jika tingkat signifikansi ≥ signifikansi α = 0,05, tidak ada pengaruh parsial.

Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	122.951	75.837		1.621	.112
	Firm Size (X1)	-3.657	2.727	-.198	-1.341	.187
	Sales Growth (X2)	.113	.076	.218	1.481	.146
a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)						

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2023

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel Firm Size (X1) dan *Sales Growth* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y) sehingga dapat diambil keputusan pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan sebagai berikut:

1. Uji statistik diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *Firm Size* (X1) sebesar 0,187 > alpha (0,05) dan nilai t_{-tabel} = 2.018, $t_{-hitung}$ = -1.341. Hal ini menunjukkan nilai $t_{-hitung} < t_{-tabel}$ berarti *Firm Size* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Firm Size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Ditolak.**
2. Uji statistik diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *Sales Growth* (X2) sebesar 0,146 > alpha (0,05) dan nilai t_{-tabel} = 2.018, $t_{-hitung}$ = 1.481. Hal ini menunjukkan nilai $t_{-hitung} < t_{-tabel}$ berarti *Sales Growth* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Sales Growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Ditolak.**

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh *Firm Size* (X1) Dan *Sales Growth* (X2) Secara Simultan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terbukti secara signifikan bahwa *Firm Size* dan *Sales Growth* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dilihat dari nilai signifikan (sig) yang diperoleh sebesar 0.150 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa *Firm Size* dan

Sales Growth secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tidak adanya pengaruh yang signifikan *firm size* dan *sales growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini dapat dilihat dari data firm size dimana rata-rata kenaikan firm size tidak terlalu besar setiap tahunnya berbeda dengan perolehan rata-rata ICR dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan. Selain itu pada tahun 2017 perolehan firm size mengalami kenaikan namun tidak diikuti dengan kenaikan nilai rata-rata ICR yang justru mengalami kenaikan hal ini membuktikan bahwa firm size tidak mempengaruhi kondisi *Financial Distress* perusahaan khususnya perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Firm Size tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dimana tinggi/rendah aset yang dimiliki perusahaan tidak menjadi jaminan perusahaan mengalami/terhindar dari risiko Financial Distress (kesulitan keuangan). Aset yang besar namun sebagian besarnya dibiayaidari hutang tentu akan lebih berisiko karena perusahaan menanggung beban keuangan tambahan dari hutang berupa bunga. Hal ini menjelaskan bahwa aset perusahaan besar atau kecil bukan suatu indikator bahwa perusahaan sehat atau tidak, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (Rahman Hakim, 2021).

Firm Size yang diukur dengan total aset perusahaan menunjukan seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional

perusahaan. Perusahaan dengan total aset di atas rata-rata tidak menjamin bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan begitu pula sebaliknya perusahaan dengan total aset di bawah rata-rata tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan dikelola dengan tidak baik.

Selain firm size dalam penelitian ini sales grow juga tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data dimana perolehan rata-rata sales growth selama tahun pengamatan mengalami fluktuasi dan cenderung tidak baik karena ada bebrapa perusahaan yang nilai sales growth negative namun berbeda dengan perolehan rata-rata *Financial Distress* yang di ukur dengan ICR dimana selama tahun pengamatan mengalami kenaikan dan melebihi nilai standar industry yaitu lebih besar dari 1 hal ini membuktikan bahwa sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan khususnya perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tidak adanya pengaruh signifikan sales growth terhadap *Financial Distress*. hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Sales Growth terlihat menurun tetapi belum tentu laba yang dimiliki perusahaan juga ikut turun sebesar penurunan penjualannya dikarenakan menurunnya penjualan juga menurunkan beban-beban yang dihasilkan perusahaan. Tingkat Sales Growth perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai penilaian kepada *Financial Distress*, karena apabila penjualan perusahaan mengalami penurunan tidak akan berdampak pada saat itu juga akan mengalami kebangkrutan, haya saja akan mengalami penurunan hasil bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Nilai Sales Growth yang menurun akan

berpengaruh terhadap penurunan laba, tetapi penurunan laba perusahaan selama tahun tersebut tidak akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi Financial Distress, karena penjualan yang relatif stabil pada tahun sebelumnya (Muflihah, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman Hakim (2021) yang berjudul pengaruh firm size dan sales growth terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa firm size dan sales growth tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel firm size dan sales growth tidak dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk investor dalam menginvestasikan dananya.

2. Pengaruh *Firm Size* (X1) Secara Parsial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terbukti secara signifikan bahwa *Firm Size* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dilihat dari nilai signifikan (sig) yang diperoleh sebesar 0.187 lebih besar dari α = 0,05 yang menunjukkan bahwa *Firm Size* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Firm Size secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini karena besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat menjadi penilaian perusahaan mengalami kebangkrutan atau kondisi *Financial Distress*. Hal

ini seperti yang terjadi pada perusahaan BRPT dimana pada tahun 2020 ukuran perusahaan mengalami kenaikan namun ICR justru mengalami penurunan. Kemudian yang terjadi pada perusahaan UNIC di tahun 2020 saat ukuran perusahaan meningkat maka ICR juga meningkat yang berarti meningkat atau menurunnya ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Firm Size tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distresskarena besar kecilnya perusahaan tidak menjamin perusahaan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan asetnya seefektif mungkin akan terhindar dari kondisi financial distress. Efektifitas dari penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Kusanti, 2015). Semakin baik perusahaan dalam mengelola efektifitas dan efisiensi dari aset yang dimilikinya, maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*akan semakin kecil (Ni Wayan, 2022).

Firm Size merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengaruh tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan *Financial Distress* dapat terjadi karena ukuran perusahaan yang besar juga tidak terlepas dari risiko *Financial Distress,* seperti resiko ekonomi yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi atau perusahaan melakukan pendanaan dari luar sehinggakewajiban yang timbul di masa akan datang juga besar. Oleh sebab itu ukuran perusahaan yang besar tidak berpengaruh

menurunkan resiko perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* (Suriyani, 2020)..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby Cristine (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan property dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

3. Pengaruh *sales growth* (X2) Secara Parsial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi untuk variabel *sales growth* sebesar 0,146 lebih besar dari nilai signifikansi alpha (0,05). Hal ini menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor Kimiayang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tidak adanya pengaruh *sales growth* terhadap *Financial Distress* terlihat pada data dimana rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun tergolong masih rendah seperti perusahaan BRPT, BUDI, DPNS, EKAD, ETWA,

INCI, SRSN, TPIA, UNIC namun kondisi ICR tetap menunjukkan angka lebih besar dari 1. Artinya pertumbuhan penjualan yang rendah tidak dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress.* Pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor kimia tidak berpengaruh pada kondisi kesulitan keuangan perusahaan atau *Financial Distress.* Selain itu nilai perolehan rata-rata pertumbuhan penjualan tidak mencapai angka 1 sehingga tidak mempengaruhi kondisi *Financial Distress* perusahaan. Tidak adanya pengaruh tersebut dikarenakan meskipun penjualan mengalami penurunan bukan berarti perusahaan sedang kesulitan keuangan karena perusahaan dapat menggunakan aset yang dimiliki perusahaan serta tambahan dana dari investor ataupun kreditor untuk menopang kegiatan-kegiatan operasional perusahaan dan tetap menjalankan kegiatan usahanya. Setiawaty (2019) jika perusahaan memiliki asset yang bertambah maka perusahaan akan mampu menyelesaikan kewajiban–kewajiban keuangannya, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan arus kas dan menyelesaikan hutangnya dan terhindar dari kesulitan keuangan.

Sales growth tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* juga disebabkan karena tinggi atau rendahnya tingkat *sales growth* tidak mencerminkan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan *sales growth* bisa diikuti dengan beban yang tinggi pula sehingga laba yang dihasilkan tidak berkontribusi besar terhadap kondisi keuangan perusahaan (Suriyani, 2020).

Tingkat *sales growth* perusahaan juga tidak dapat dijadikan sebagai penilaian keadaan *Financial Distress*, karena apabila penjualan perusahaapn mengalami penurunan tidak berdampak pada saat itu juga akan mengalami kebangkrutan,

hanya saja akan mengalami penurunan hasil bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut (Bayu, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Tingkat *sales growth* perusahaan tidak dapat memperlihatkan apakah perusahaan sedang dalam kondisi *distress* atau tidak.

.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis statisitik pada penelitian ini, maka dapat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Firm Size* dan *Sales Growth* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Firm Size* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Sales Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Berdasrkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada perusahaan sektor kimia, Sebaiknya perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba bersih, dan mengelola asset yang dimiliki maka investor

akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan berdampak pada kondisi *Financial Distress* perusahaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti variabel lain yang turut mempengaruhi *Financial Distress* dan disarankan untuk melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor yang lain, misalnya sub sektor otomotif.

LAMPIRAN

No	Kode Perusahaan	Total Aktiva				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	34,538,447,240,000	93,102,438,564,000	101,982,312,171,000	99,843,028,935,000	108,370,957,695,000
2	BUDI	2,931,807,000,000	2,939,456,000,000	3,392,980,000,000	2,999,767,000,000	2,963,007,000,000
3	DPNS	296,129,565,784	308,491,173,960	322,185,012,261	318,141,387,900	317,310,718,779
4	EKAD	702,508,630,708	796,767,646,172	853,267,454,400	968,234,349,565	1,081,979,820,386
5	ETWA	1,158,935,571,034	1,114,568,571,897	1,090,658,578,996	1,123,468,024,853	1,055,671,083,056
6	INCI	269,351,381,344	303,788,390,330	391,362,697,956	405,445,049,452	444,865,800,672
7	SRSN	717,149,704,000	652,726,454,000	686,777,211,000	779,246,858,000	906,846,895,000
8	TPIA	28,608,858,284	40,471,994,592	45,955,250,766	47,975,284,111	50,689,801,435
9	UNIC	3,048,811,653,604	3,031,323,678,600	3,423,458,828,628	3,054,847,909,321	3,417,026,112,955
Rata-rata		4,854,638,844,973	11,365,559,163,728	12,465,439,689,445	12,171,128,310,911	13,178,706,103,031

No	Kode Perusahaan	Firm Size (X1)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	31.17	32.16	32.26	32.23	32.32
2	BUDI	28.71	28.71	28.85	28.73	28.72
3	DPNS	26.41	26.45	26.50	26.49	26.48
4	EKAD	27.28	27.40	27.47	27.60	27.71
5	ETWA	27.78	27.74	27.72	27.75	27.69
6	INCI	26.32	26.44	26.69	26.73	26.82
7	SRSN	27.30	27.20	27.26	27.38	27.53
8	TPIA	24.08	24.42	24.55	24.59	24.65
9	UNIC	28.75	28.74	28.86	28.75	28.86
Rata-rata		27.53	27.70	27.80	27.81	27.86

No	Kode Perusahaan	Penjualan					
		2,015	2,016	2,017	2,018	2,019	2,020
1	BRPT	18,892,883,604,000	26,352,120,852,000	38,638,503,108,000	44,537,198,841,000	33,396,679,866,000	32,923,467,850,000
2	BUDI	2,378,805,000,000	2,467,553,000,000	2,510,578,000,000	2,647,193,000,000	3,003,768,000,000	2,725,866,000,000
3	DPNS	118,475,319,120	115,940,711,050	111,294,849,755	143,382,081,850	118,917,403,800	96,644,910,643
4	EKAD	531,537,606,573	568,638,832,579	643,591,823,505	739,578,860,399	758,299,364,555	671,540,878,728
5	ETWA	395,798,115,446	243,013,782,107	51,671,051,196	23,910,705,666	224,066,845,068	467,391,344
6	INCI	136,668,408,270	176,067,561,639	269,706,737,385	367,961,600,950	381,433,524,206	394,017,538,408
7	SRSN	531,573,325,000	500,539,668,000	521,481,727,000	600,986,872,000	684,464,392,000	890,996,866,000
8	TPIA	25,935,994,496	18,509,070,828	32,765,959,932	36,828,354,339	26,147,628,089	25,479,892,620
9	UNIC	3,834,910,805,392	3,709,840,213,944	4,342,800,873,204	5,074,104,300,489	4,477,492,138,164	4,583,523,675,640
Rata-rata		2,982,954,242,033	3,794,691,521,350	5,235,821,569,997	6,019,016,068,521	4,785,696,573,542	4,701,333,889,265

No	Kode Perusahaan	Sales growth (X2)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	0.28	0.32	0.13	-0.33	-0.01
2	BUDI	0.04	0.02	0.05	0.12	-0.10
3	DPNS	-0.02	-0.04	0.22	-0.21	-0.23
4	EKAD	0.07	0.12	0.13	0.02	-0.13
5	ETWA	-0.63	-3.70	-1.16	0.89	-478.40
6	INCI	0.22	0.35	0.27	0.04	0.03
7	SRSN	-0.06	0.04	0.13	0.12	0.23
8	TPIA	-0.40	0.44	0.11	-0.41	-0.03
9	UNIC	-0.03	0.15	0.14	-0.13	0.02
Rata-rata		-0.06	-0.26	0.00	0.01	-53.18

No	Kode Perusahaan	Laba Sebelum Pajak dan Bunga/EBIT				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	5,115,515,152,000	8,001,828,144,000	6,600,570,129,000	3,845,975,769,000	3,448,277,560,000
2	BUDI	164,851,000,000	182,713,000,000	193,931,000,000	231,778,000,000	197,235,000,000
3	DPNS	12,288,056,506	7,568,252,565	12,347,569,714	5,302,563,264	4,461,029,495
4	EKAD	119,243,062,189	101,563,949,282	101,455,415,901	110,691,907,058	118,003,977,815
5	ETWA	-45,134,244,208	-47,291,877,719	-26,653,735,712	-35,530,811,875	-266,641,740,124
6	INCI	42,295,974,908	60,256,903,640	66,999,456,612	64,130,370,131	91,093,070,230
7	SRSN	-3,512,903,000	41,353,050,000	64,915,735,000	70,735,069,000	81,844,652,000
8	TPIA	6,641,656,648	7,383,714,192	5,654,685,690	2,378,627,912	2,329,045,810
9	UNIC	460,139,144,896	529,167,091,476	471,341,663,532	471,568,210,330	782,074,490,470
Rata-rata		652,480,766,660	987,171,358,604	832,284,657,749	529,669,967,202	495,408,565,077

No	Kode Perusahaan	Beban Bunga				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	513,282,072,000	2,113,772,508,000	3,017,101,869,000	2,572,046,426,000	3,014,083,345,000
2	BUDI	32,215,000,000	75,473,000,000	64,164,000,000	49,481,000,000	53,647,000,000
3	DPNS	7,882,651,162	6,007,389,221	8,090,475,802	6,752,640,735	7,138,659,193
4	EKAD	3,069,890,000	3,109,860,211	2,915,405,215	2,514,450,960	3,215,738,564
5	ETWA	66,002,748,988	87,110,947,292	76,903,947,629	65,643,871,296	8,389,378,093
6	INCI	356,410,905	769,538,305	801,060,336	655,139,637	525,150,832
7	SRSN	18,237,708,000	22,383,842,000	14,069,972,000	13,705,410,000	20,816,785,000
8	TPIA	428,433,732	488,215,728	535,449,456	783,835,687	916,458,270
9	UNIC	42,295,600,916	22,565,033,976	30,801,926,898	24,408,654,692	4,820,821,005
Rata-rata		75,974,501,745	259,075,592,748	357,264,900,704	303,999,047,667	345,950,370,662

No	Kode Perusahaan	Financial Distress (ICR)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BRPT	9.97	3.79	2.19	1.50	1.14
2	BUDI	5.12	2.42	3.02	4.68	3.68
3	DPNS	1.56	1.26	1.53	0.79	0.62
4	EKAD	38.84	32.66	34.80	44.02	36.70
5	ETWA	-0.68	0.47	0.84	-0.54	-31.78
6	INCI	118.67	78.30	83.64	97.89	173.46
7	SRSN	-0.19	1.85	4.61	5.16	3.93
8	TPIA	15.50	15.12	10.56	3.03	2.54
9	UNIC	23.60	16.98	17.65	19.57	23.79
Rata-rata		23.60	16.98	17.65	19.57	23.79

Olahan Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size (X1)	45	24.08	32.32	27.7389	1.98658
Sales Growth (X2)	45	-478.40	.89	-10.6960	71.30856
Financial Distress (Y)	45	-31.78	173.46	20.3169	36.73066
Valid N (listwise)	45				

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sales Growth (X2), Firm Size (X1)[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.294[a]	.086	.043	35.93274	2.296

a. Predictors: (Constant), Sales Growth (X2), Firm Size (X1)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5133.439	2	2566.719	1.988	.150[b]
	Residual	54228.796	42	1291.162		
	Total	59362.235	44			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

b. Predictors: (Constant), Sales Growth (X2), Firm Size (X1)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	122.951	75.837		1.621	.112
	Firm Size (X1)	-3.657	2.727	-.198	-1.341	.187
	Sales Growth (X2)	.113	.076	.218	1.481	.146

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	122.951	75.837		1.621	.112		
	Firm Size (X1)	-3.657	2.727	-.198	-1.341	.187	1.000	1.000
	Sales Growth (X2)	.113	.076	.218	1.481	.146	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

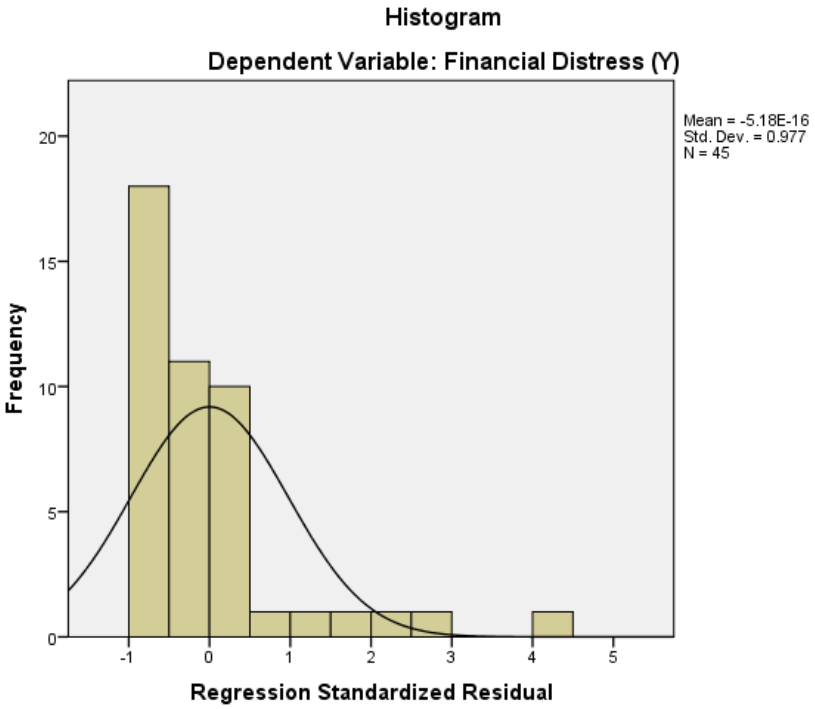
Histogram
Dependent Variable: Financial Distress (Y)
Mean = -5.18E-16
Std. Dev. = 0.977
N = 45
Frequency
Regression Standardized Residual

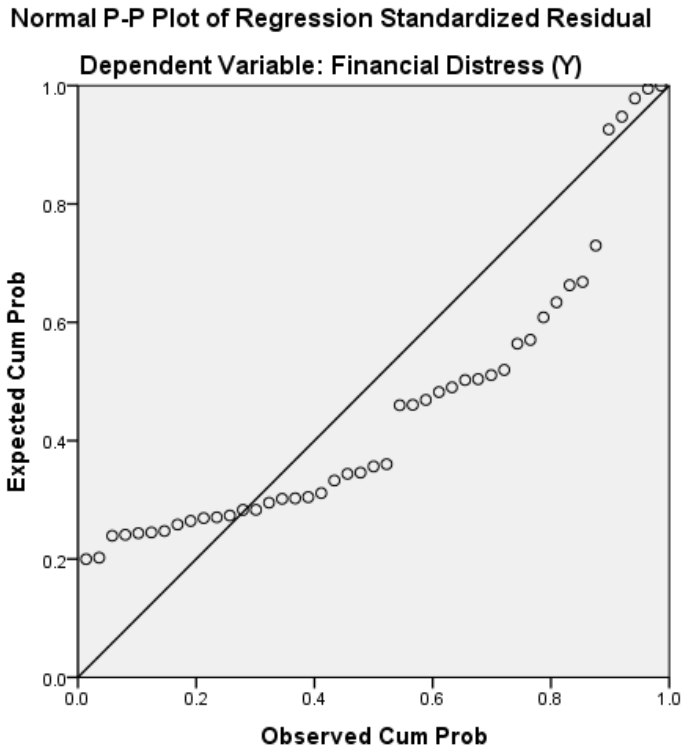
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Financial Distress (Y)
Expected Cum Prob
Observed Cum Prob

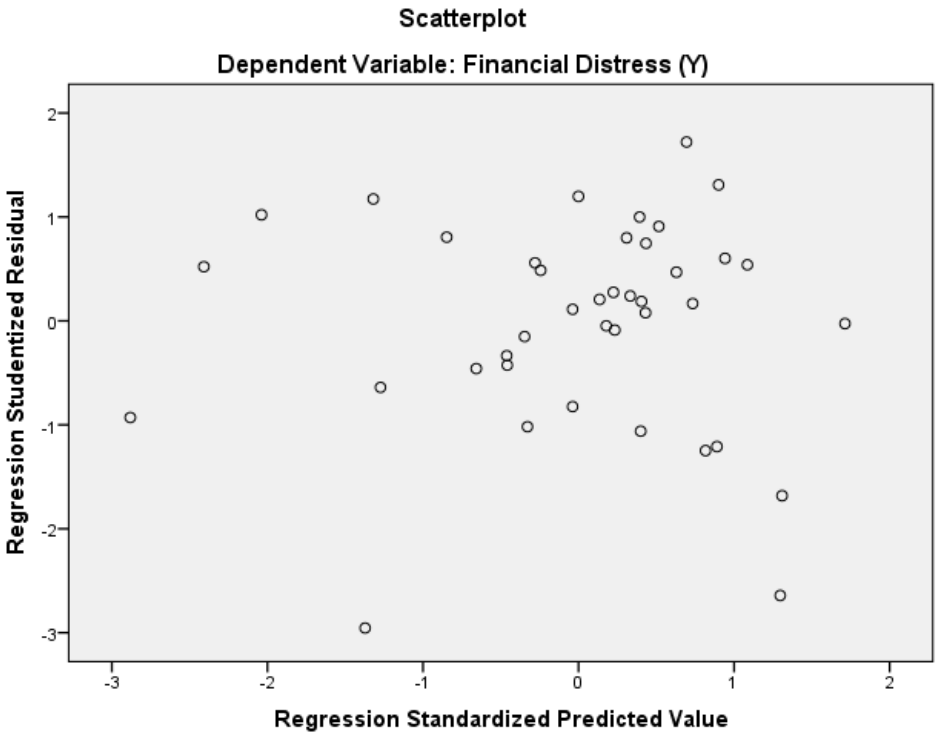

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	35.10658966
Most Extreme Differences	Absolute	.213
	Positive	.213
	Negative	-.194
Test Statistic		.213
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
JL. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
Tlp. (0435) 8724466, 829975 Fax. (0435) 82997
E-mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 3693/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Ichsan Gorontalo

Di,-

Gorontalo

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D

NIDN : 0911108104

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi,** kepada

Nama Mahasiswa : Agus Mooduto

Nim : E2118134

Fakultas : Fakultas Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Judul Penelitian : PENGARUH FIRM SIZE, SALES GROWTH, TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 13 November 2021

Ketua

Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104

Dipindai dengan CamScanner

GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
Jln Achmad Nadjamuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975
Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

SURAT KETERANGAN

No. 019/SKD/GI-BEI/Unisan/VI/2023

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN	: 0921048801
Jabatan	: Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama	: Agus Mooduto
NIM	: E21.18.134
Jurusan / Prodi	: Manajemen
Judul Penelitian	: Pengaruh *Firm Size* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Unisan, Pada Tanggal 22 Mei 2023 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 12 Juni 2023
Mengetahui,

Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN. 0921048801

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS EKONOMI
SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI
Jalan : Achmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo. www.fe.unisan.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
No. 099/SRP/FE-UNISAN/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN	: 09281169010
Jabatan	: Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa	:	Agus Mooduto
NIM	:	E2118134
Program Studi	:	Manajemen
Fakultas	:	Ekonomi
Judul Skripsi	:	Pengaruh *Firm Size* Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terfadtar Di Bursa Efek Indonesia

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 17%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujiankan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Gorontalo, 15 Juni 2023

Mengetahui
Dekan,

DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Tim Verifikasi,

Muh. Sabir M, SE., M.Si
NIDN. 0913088503

Terlampir :Hasil Pengecekan Turnitin

Dipindai dengan CamScanner

PAPER NAME

AGUS MOODUTO TURNITIN (1).docx

AUTHOR

agus mooduto

WORD COUNT

12179 Words

CHARACTER COUNT

79609 Characters

PAGE COUNT

79 Pages

FILE SIZE

496.5KB

SUBMISSION DATE

Jun 30, 2023 3:06 PM GMT+7

REPORT DATE

Jun 30, 2023 3:08 PM GMT+7

17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less then 30 words)

17% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 17% Internet database
- Crossref database
- 1% Submitted Works database
- 2% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	kajianpustaka.com Internet	3%
2	repository.umsu.ac.id Internet	2%
3	ekonomi.bunghatta.ac.id Internet	2%
4	repository.unbari.ac.id Internet	2%
5	eprints.unpak.ac.id Internet	1%
6	jtebr.unisan.ac.id Internet	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet	<1%
8	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet	<1%

9	online-journal.unja.ac.id Internet	<1%
10	repository.ekuitas.ac.id Internet	<1%
11	repository.ub.ac.id Internet	<1%
12	scribd.com Internet	<1%
13	anzdoc.com Internet	<1%
14	repository.uin-suska.ac.id Internet	<1%
15	repository.unpas.ac.id Internet	<1%
16	repository.radenintan.ac.id Internet	<1%
17	jea.ppj.unp.ac.id Internet	<1%
18	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	<1%
19	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-07-17 Submitted works	<1%
20	repository.uhamka.ac.id Internet	<1%

ABSTRACT

AGUS MOODUTO. E2118134. THE EFFECT SIZE AND SALES GROWTH FINANCIAL DISTRESS IN CHEMICAL SUB SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE.

This study aims to determine how much influence firm size(X1), sales growth (X2) have on financial distress(Y) in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. The study is quantitative. Firm size and sales growth simultaneously have no significant effect on financial distress in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. Firm size partially does not have a significant effect on financial distress in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. Sales growth partially does not have a significant effect on financial distress in chemical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. Sales growth does not affect financial distress because high or low levels of sales growth do not reflect the increase in profits earned by the company. Thus, firm size and sales growth are not the main factors in financial distress.

keywords: *firm size, sales growth, financial distress*

ABSTRAK

AGUS MOODUTO. E2118134. PENGARUH *FIRM SIZE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *firm size* (X1), *sales growth* (X2), terhadap *financial distress* (y) pada perusahaan sub sector kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian adalah penelitian kuantitatif. *Firm size* dan *sales growth* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Firm size* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Sales Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kimia y ang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* juga disebabkan karena tinggi atau rendahnya tingkat *sales growth* tidak mencerminkan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian bahwa *firm size* dan *sales growth* bukan menjadi faktor utama terjadinya *financial distress*

Kata kunci: *Firm size, Sales growth, Financial distress*

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama	: Agus Mooduto
2. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
3. Tempat tanggal lahir	: Tilamuta, 18 Agustus 1997
4. Status	: Menikah
5. Tinggi, Berat Badan	: 158 Cm, 52 Kg
6. Agama	: Islam
7. Alamat :	: Desa Hutamonu, Kecamatan,Botumoito Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo
8. No Hp	: 082259876523
9. Email	:

B. Riwayat Pendidikan

1. TK	: -
2. SD	: SDN Inpres Beringin Jaya 2005-201 1
3. SLTP Sederajat	: SMP Negeri 6 Bolihutuo 201 1-201 4
4. SLTA Sederajat	: SMA Negeri 1 Botumoito 201 4-201 7
5. Perguruan Tinggi	: Universitas Ichsan Gorontalo, Fakultas Ekonomi, Program Studi SI Manajemen 2018-2023

Dipindai dengan CamScanner